



Essai-Essai

# Komunikasi dan **Politik**

Dr. Junaidi, M.Si.



**ESSAI-ESSAI KOMUNIKASI  
DAN POLITIK**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# ESSAI-ESSAI KOMUNIKASI DAN POLITIK

Dr. Junaidi, M.Si.



*Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.*

**ESSAI-ESSAI KOMUNIKASI DAN POLITIK**

**Junaidi**

Desain Cover :

**Rulie Gunadi**

Sumber :

www.shutterstock.com

Tata Letak :

**Werdiantoro**

Proofreader :

**Mira Muarifah**

Ukuran :

**viii, 112 hlm, Uk: 15.5x23 cm**

ISBN :

**978-623-02-4414-8**

Cetakan Pertama :

**Maret 2022**

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2022 by Deepublish Publisher**

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH**

**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: [www.deepublish.co.id](http://www.deepublish.co.id)

[www.penerbitdeepublish.com](http://www.penerbitdeepublish.com)

E-mail: [cs@deepublish.co.id](mailto:cs@deepublish.co.id)

# Kata Pengantar Penerbit

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tidak terhingga penerbit sampaikan kehadiran Allah SWT, dengan terbitnya buku *Essai-Essai Komunikasi dan Politik*, karya Junaidi.

Dalam kajian yang komprehensif ini, Junaidi, memaparkan penjelasan yang mendalam dan unik mengenai kasus-kasus yang muncul dalam kehidupan dipicu oleh kesalahpahaman yang pada akhirnya berujung pada konflik, mulai dari pertemanan, persahabatan, suami-istri, bisnis, politik, beragama, dan sampai pada kehidupan bernegara. Walau komunikasi bukanlah obat dari segala macam penyakit, namun banyak permasalahan dalam kehidupan ini bisa diselesaikan dengan menjalin komunikasi yang baik. Oleh sebab itu belajar komunikasi dan menguasai informasi tentangnya mulai dari prinsip-prinsipnya, teorinya sampai pada model dan gaya komunikasi dari setiap orang/etnis menjadi sesuatu yang penting.

Akhirnya, selain syukur ke hadirat Ilahi, penerbit juga berharap semoga dapat mendorong masyarakat umum untuk selalu antusias dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

# Daftar isi

|   |    |
|---|----|
| Kata Pengantar Penerbit.....  | v  |
| Daftar isi .....  | vi |
| BAGIAN 1 Pendahuluan .....  | 1  |
| BAGIAN 2 Komunikasi.....  | 3  |
| 1 Komunikasi; Perspektif Islam.....                                     | 3  |
| 2 Pesan Komunikasi; Perspektif Islam .....                              | 6  |
| 3 Komunikasi Cerdas Rasulullah saw. ....                                | 7  |
| 4 Komunikasi Adalah Proses Simbolik .....                               | 12 |
| 5 Komunikasi Dialogis.....  | 13 |
| 6 Komunikasi Efektif .....  | 15 |
| 7 Dua Gaya Berkomunikasi.....   | 19 |
| 8 Penyesuaian Komunikasi .....  | 21 |
| 9 Penyesuaian Pesan Dalam Komunikasi.....                               | 23 |
| 10 Mengemas Pesan dalam Berkomunikasi .....                             | 25 |
| 11 Penerimaan dan Pemrosesan Pesan .....                                | 27 |
| 12 Berbagai Cara Merespons Pesan .....                                  | 29 |
| 13 <i>Obedience</i> dan <i>Comformity</i> dalam Komunikasi Sosial ..... | 31 |
| 14 Santun Berbicara .....   | 33 |
| 15 Berbahasa.....   | 35 |
| 16 Bahasa, antara Citra dan Ekspresi Jiwa.....                          | 37 |
| 17 Kata-Kata dan Makna .....  | 39 |
| 18 Mengurai Makna dalam Kata .....                                      | 41 |
| 19 Perkataan yang Lembut.....   | 43 |
| 20 Two Cultures Communication .....                                     | 45 |

|   |     |
|---|-----|
| 21 Penjajahan Budaya .....                      | 47  |
| 22 Hindari Memberikan Label Saat Mendidik ..... | 49  |
| 23 Teori Pelabelan (Penjulukan) .....           | 51  |
| 24 Menelaah Perilaku/Perbuatan Manusia.....     | 53  |
| 25 Motif Sebuah Perbuatan .....                 | 55  |
| 26 Panggung Kepribadian.....                    | 58  |
| 27 Ketidakpastian Informasi.....                | 60  |
| 28 Tabayyun .....                               | 62  |
| 29 Empati .....                                 | 64  |
| 30 Simbol Kosong.....                           | 66  |
| BAGIAN 3 Politik .....                          | 69  |
| 1 Resolusi Konflik.....                         | 69  |
| 2 Politik Berbekal Agama.....                   | 71  |
| 3 Hegemoni Kekuasaan .....                      | 72  |
| 4 Biaya Politik .....                           | 74  |
| 5 Janji Seorang Pemimpin .....                  | 76  |
| 6 Moralitas Politik.....                        | 78  |
| 7 Negara Rasional.....                          | 79  |
| 8 Oposisi Politik.....                          | 81  |
| 9 Pemimpin dan Pejabat .....                    | 83  |
| 10 Pengadilan Rakyat .....                      | 85  |
| 11 Pilpres dan Persaudaraan .....               | 86  |
| 12 Pemimpin Dambaan.....                        | 88  |
| 13 Politik Tukang Jahit (Penjahit).....         | 90  |
| 14 Belajar dari Tukang Pangkas .....            | 91  |
| 15 Political Branding.....                      | 94  |
| 16 Konspirasi .....                             | 95  |
| Bagian 4 Penutup .....                          | 98  |
| Daftar Pustaka .....                            | 99  |
| Tentang Penulis .....                           | 101 |





# BAGIAN 1

## Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidaklah bisa lepas dari aktivitas komunikasi, walaupun terkadang ada upaya-upaya yang dilakukan agar tidak terjadi komunikasi misalnya saat kita lelah, suntuk dan sedang marah pada seseorang dan kehidupan. Namun, komunikasi tetap telah terjadi dan tidak terhindarkan. Hal ini senada dengan ungkapan yang populer di kalangan ilmuwan komunikasi “*we can not not communicate*” (kita tidak bisa, tidak berkomunikasi). Ungkapan ini lahir dari sebuah pemikiran bahwa komunikasi sudah terjadi ketika sudah ada komunikator, ada pesan dan ada komunika. Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan, komunika adalah orang yang menerima pesan dan pesan adalah perilaku yang diberi makna. (Perilaku berbentuk verbal/kata-kata dan nonverbal/tersenyum dan lain-lain. Sebagai contoh, ketika kita tersenyum sendirian di ruangan, lalu ada yang melihat dan memaknai senyuman tersebut maka senyuman tersebut sudah menjadi pesan. Ketika ada pesan, maka komunikasi sudah terjadi walaupun tidak terencana).

Banyak kasus yang muncul dalam kehidupan dipicu oleh kesalahpahaman yang pada akhirnya berujung pada konflik, mulai dari pertemanan, persahabatan, suami-istri, bisnis, politik, beragama, dan sampai pada kehidupan bernegara. Walau komunikasi bukanlah obat dari segala macam penyakit, namun banyak permasalahan dalam kehidupan ini bisa diselesaikan dengan menjalin komunikasi yang baik. Oleh sebab itu belajar komunikasi dan menguasai informasi tentangnya mulai dari prinsip-prinsipnya, teori nya sampai pada model dan gaya komunikasi dari setiap orang/etnis menjadi sesuatu yang penting.

Buku dengan judul ***Essai-Essai Komunikasi dan Politik*** yang sedang ada di tangan pembaca ini sepenuhnya berasal dari tulisan-tulisan yang sudah pernah dimuat di koran/harian *Waspada* dan koran lainnya. Adapun tujuan dari dibukukan tulisan ini adalah untuk: *Pertama*, mempermudah mahasiswa dalam mencari bahan bacaan terkait komunikasi dan politik. *Kedua*, membantu mahasiswa mencari bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan komunikasi politik. *Ketiga*, merapikan dan mengumpulkan tulisan yang pernah dimuat di koran agar lebih rapi dan mudah serta menjadi arsip yang lebih baik. *Keempat*, memberikan edukasi pada masyarakat terkait komunikasi dan politik.

Dari tulisan yang disajikan ini tentu masih membutuhkan bacaan tambahan untuk melengkapinya sehingga menjadi satu informasi yang lebih general. Oleh sebab itu, bagi para pembaca disilakan mencari sumber-sumber lain. Saran masukan sangat dibutuhkan untuk lebih baiknya naskah ini. Semoga Allah memberikan rahmat dan hidayah-Nya pada kita semua.

## BAGIAN 2

# Komunikasi

### 1

#### Komunikasi; Perspektif Islam

Ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Islam tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang berdimensi ukhrawi, namun juga persoalan-persoalan yang berhubungan langsung dengan urusan keduniaan. Oleh karena itu, dalam keseharian kita mengenal konsep ekonomi Islam, konsep politik Islam, termasuk konsep komunikasi yang islami. Kompleksitas ajaran Islam seperti itulah yang membuat Islam dikenal sebagai “*rahmatan lil’alamin*”. Sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, tentunya konsep-konsep Islam tentang berbagai hal dapat diterima sebagai ajaran yang universal.

Islam adalah agama dakwah. Oleh karena itu dalam ajaran dan tradisi Islam sarat akan nuansa-nuansa komunikasi. Al-Qur’an merupakan wahyu (pesan komunikasi) yang vertikal dari Allah kepada umatnya. Demikian juga dengan Hadis yang merupakan pesan-pesan yang mengelaborasi lebih rinci tentang ajaran-ajaran Al-Qur’an. Bahkan ayat Al-Qur’an yang pertama kali turun telah mengajarkan bagaimana pentingnya “berkomunikasi” (*iqra’* atau membaca).

Sebagai agama dakwah tentunya Islam menganjurkan umatnya untuk mempelajari komunikasi, karena di dalam aktivitas dakwah terkandung berbagai unsur yang berdimensi komunikasi, seperti *mubaliq* atau subjek dakwah (komunikator), materi dakwah (pesan), metode dakwah (strategi komunikasi), media dakwah, objek dakwah (komunikan), dan lain-lain. Semua unsur dakwah di atas memiliki etika

dan petunjuk operasional tersendiri, yang sekaligus bisa dikategorikan sebagai etika dakwah (komunikasi) Islam.

Salah satu unsur dalam komunikasi adalah komunikator. Komunikator merupakan unsur yang sangat penting dalam memberikan kontribusi keberhasilan suatu komunikasi. Islam memosisikan komunikator sebagai pilar utama bagi kontinuitas dan eksistensi ajaran Islam di muka bumi. Oleh karena itu agama Islam mempunyai konsep etik tersendiri yang berkaitan dengan komunikator.

Aristoteles pernah menyebutkan tiga cara persuasif yang efektif yaitu *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Jalaluddin Rakhmat (dalam Jurnal Audientia, 1993:41) menjelaskan ketiga strategi persuasif tersebut dalam perspektif Islam. *Ethos* dalam pandangan Islam merujuk kepada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat mempengaruhi khalayak. Dengan *logos* seorang komunikator meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasinya. Komunikator mengajak komunikannya berpikir, menggunakan akal sehat, membimbing sikap kritis dengan menunjukkan bahwa yang diajarkan tersebut memang benar karena secara rasional argumentasi kita harus diterima. *Pathos* juga dapat digunakan oleh seorang komunikator untuk “membujuk” khalayak agar mengikuti pendapatnya, dengan cara menggetarkan emosi mereka, menyentuh kerinduan dan keinginannya, serta meredakan kegelisahan dan kecemasannya.

Islam telah menunjukkan bagaimana pentingnya aspek *ethos* bagi seorang komunikator dakwah. Bahkan dalam surat *Al-Alaq* (khususnya ayat pertama yang turun) menyerukan Nabi untuk membacakan kebenaran dengan menegaskan “kredibilitas Sang Pencipta, Sang Pemelihara Yang Mahamulia “yang mengajarkan dengan pena, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. Aspek *ethos* pada Nabi Muhammad saw. Juga sangat terkenal. Muhammad (termasuk sebelum beliau diangkat menjadi Nabi) telah dikenal sebagai sosok yang bijak dan cerdas. Beliau telah dikagumi oleh karena keputusannya. *Fathanah* (memiliki kecerdasan dan pengetahuan di atas orang pada umumnya)

#### **4 | Essai-Essai Komunikasi dan Politik**

merupakan sifat yang wajib bagi para Rasul. Fathanah menurut Rakhmat (1993:42) merupakan sifat yang terpecah dari kemahatahuan Allah. *Ethos* juga dalam pandangan Islam penting bagi dai muslim (komunikator dakwah), karena mereka adalah pelanjut risalah Rasul. Komunikasi yang dilakukan oleh dai bisa efektif apabila dia menyerap sinar kemahamuliaan dan kemahatahuan Allah dalam dirinya.

Dalam teori komunikasi modern, sifat mulia itu disebut *trustworthiness*; dan sifat tahu disebut *expertness*. Berbagai penelitian membuktikan bahwa seseorang cenderung mengikuti pendapat atau keyakinan orang yang dianggapnya jujur (terpercaya) dan memiliki keahlian. Orang berakhlak rendah, yang tidak memiliki integritas pribadi, sulit untuk menjadi komunikator yang berpengaruh. Hal yang sama juga dialami oleh orang-orang yang jahil, yang kurang memiliki gairah ilmu, yang pengetahuannya lebih bawah dari rata-rata orang banyak, akan sulit mengarahkan atau mengubah perilaku orang lain.

Pada aspek *logos* juga Agama Islam telah mengajarkan bagaimana pentingnya rasionalitas seorang komunikator. Al-Qur'an sendiri banyak menyebut kata-kata yang menganjurkan umatnya untuk berpikir, merenung, tafakur, dan lainnya terutama pada ayat-ayat Allah yang secara langsung membimbing manusia menggunakan akalanya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Ketika berdebat dan berdiskusi dengan para sahabatnya atau bahkan dengan musuhnya sekalipun, Nabi selalu mengedepankan pernyataan-pernyataan yang rasional.

Melalui momen peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. tahun 1438 H ini, sebagai pengikut dan umat Nabi Muhammad saw., maka mari kita lebih meningkatkan kualitas atau kemampuan komunikasi kita, baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah Swt. agar di akhirat nanti kita bisa bersama dan berdampingan dengan Rasulullah Muhammad saw.

## Pesan Komunikasi; Perspektif Islam

Pesan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi. Seorang komunikator harus mampu menyusun setiap bahasa (baik verbal maupun nonverbal) yang akan disampaikannya kepada orang lain, hal ini agar proses komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif.

Pada dasarnya semua materi (pesan) komunikasi dalam Islam harus berdasarkan pada petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadis. Islam mengajarkan agar pesan yang disampaikan harus dapat menjunjung tinggi semangat kebenaran, sekalipun hal tersebut dirasakan sebagai suatu kepahitan bagi yang menerimanya (hal ini sebagaimana hadis Rasulullah Muhammad saw.). Isi pesan selain berdimensi informatif, juga harus mengandung unsur pendidikan, religius dan aspek-aspek yang bermanfaat lainnya. Hal ini ditekankan oleh Allah dalam firman-Nya yang terdapat dalam surat *An-Nahl* ayat 125 yang artinya: *"Ajaklah (mereka) ke jalan Tuhannya dengan hikmah kebijaksanaan dan dengan informasi yang baik dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik"*

Ayat di atas juga menekankan pentingnya aspek metodologis dalam suatu dakwah (komunikasi) Islam. Materi yang baik dan benar apabila disampaikan dengan cara (metode) yang tidak tepat, maka tidak akan dapat mencapai sasaran. Firman Allah di atas menganjurkan agar pesan komunikasi Islam harus disampaikan dengan cara yang bijaksana yaitu dengan memperhatikan kondisi *audience*.

Dalam pandangan ilmu komunikasi bahwa efektifitas komunikasi terwujud apabila terjadi persamaan makna di antara pelaku komunikasi. Apa yang dimaksud oleh komunikator sama dengan apa yang dipahami oleh komunikan. Komunikasi yang efektif menurut Tubbs dan Moss (2001:22) apabila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.

Islam juga mengajarkan agar metode komunikasi yang digunakan

harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang ada dalam diri komunikator. *“Barang siapa yang melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah dicegah dengan tangannya (kekuatan), apabila tidak mampu maka lakukanlah dengan lisannya (komunikasi verbal), dan apabila tidak mampu juga maka cukup dengan hatinya (doa).* (Hadis). Hadis di atas juga memiliki makna filosofis yang lain, di mana di dalamnya tersirat semangat agresivitas.

Ajaran Islam memandang bahwa isi sebuah pesan merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi perhatian khusus. Seorang muslim hendaklah menyampaikan pesan yang memang benar sesuai dengan kenyataan. Tidak dibenarkan seorang muslim menyampaikan pesan yang berisi dusta atau merendahkan siapa pun walaupun bertujuan untuk sebuah lelucon. Apalagi pesan tersebut (yang berisi dusta) disampaikan dalam rangka untuk mempertahankan kekuasaan atau jabatannya.

Satu hal yang harus menjadi perhatian bersama, terutama bagi kita yang profesinya menyampaikan pesan (pendakwah/guru/dosen dan lain-lain), bahwa setiap pesan yang kita sampaikan akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah Swt. Oleh sebab itu tentunya harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan setiap pesan. Hal inilah yang membedakan antara prinsip komunikasi dalam ajaran Islam dan prinsip komunikasi menurut pandangan umum. (Dalam Islam, dianjurkan agar menyampaikan pesan (berkata-kata) yang baik-baik, kalau tidak bisa maka hendaklah diam).

### 3

#### **Komunikasi Cerdas Rasulullah saw.**

Rasulullah adalah sosok manusia paripurna yang hampir sempurna dalam segala halnya. Sebagai seorang mukmin, kita dianjurkan oleh Allah Swt. untuk menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan dalam mengarungi kehidupan ini. Salah satu kesempurnaan Rasulullah saw. adalah caranya dalam menjalin komunikasi dengan kawan maupun lawannya. Kehebatan komunikasinya itulah yang dapat “menyihir” orang sehingga tertarik, kemudian mengikuti ajaran yang dibawanya.



Paling tidak, ada dua bentuk komunikasi cerdas Rasulullah saw. yang bisa dijadikan teladan atau panduan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: *Pertama: Lembut.* Di antara cara komunikasi Rasulullah yang paling menonjol adalah lembut dalam berkomunikasi. Kesaksian semua orang yang pernah semasa dengan beliau, menggambarkan bahwa beliau tidak pernah berkata kasar, tidak pernah mengumpat, dan tidak pernah berlaku bengis. Bahkan, beliau Saw. tidak pernah marah, kecuali terhadap perbuatan yang melanggar kehormatan agama.

Kelembutan bisa menumbuhkan cinta di hati orang-orang di sekitar kita. Banyak Sahabat Rasul yang memperoleh hidayah (masuk Islam) setelah menyaksikan pribadi Nabi saw. yang lembut. Salah satunya adalah Tsumâmah bin Atsâl.

Dalam satu Riwayat dikisahkan: Suatu hari, Tsumâmah yang masih musyrik tertangkap dalam sebuah peperangan melawan kaum Muslimin. Ketika Nabi saw. menjenguk para tawanan, beliau sempat bertanya kepada Tsumâmah, “Apa yang ingin kau katakan, wahai Tsumâmah?”

Tsumâmah menjawab, “Jika kau hendak membunuhku, hai Muhammad, sesungguhnya kau membunuh seseorang yang memiliki pengaruh kuat. Jika mau berbuat baik kepadaku, maka kau berbuat baik kepada orang yang tahu berterima kasih. Dan jika kau ingin harta tebusan, sebutkan saja berapa pun jumlahnya, pasti akan aku bayar.”

Namun Nabi saw. tidak memerintahkan untuk membunuh Tsumâmah, atau meminta tebusan darinya. Beliau Saw. malah mengingatkan para Sahabat agar merawat Tsumâmah dan tawanan lainnya dengan baik. Demikianlah, sampai tiga kali kesempatan Nabi saw. menanyakan hal yang sama kepada Tsumâmah, ia terus menantang untuk dibunuh saja atau membayar tebusan dalam jumlah yang besar.

Setelah para tawanan tersebut dirawat hingga pulih kondisi mereka, mereka tidak dibunuh atau dimintai uang tebusan. Rasulullah saw. malah membebaskan mereka tanpa syarat dan menyuruh mereka untuk kembali kepada keluarga masing. Tsumâmah pun beranjak meninggalkan Rasulullah dan para Sahabat r.a. Namun tak lama

berselang, ia kembali menghadap Rasulullah untuk mengikrarkan keislamannya. Lalu ia berkata, “Sungguh, wahai Rasulullah, sebelum ini tiada orang yang paling saya benci di dunia selain anda. Tapi sekarang anda menjadi orang yang paling saya cintai di dunia ini.”

**Kedua: Pendengar yang Baik.** Salah satu rahasia keberhasilan Rasulullah dalam berbagai komunikasinya adalah kesediaan beliau menjadi pendengar yang baik. Rasulullah tidak saja pandai berbicara, tapi juga pandai mendengar. Selain menjadi pembicara yang baik, beliau adalah pendengar yang sangat baik.

Ketika Rasulullah memulai dakwah secara terbuka, kaum kafir Quraisy gundah dan risau. Mereka ingin membendung aktivitas dakwah Muhammad dengan segala cara. Salah satunya adalah dengan mengutus Utbah bin Rabi’ah untuk melakukan negosiasi. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Utbah duduk di sebelah Rasulullah saw. seraya berkata: “Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau mengetahui secara pasti kedudukanmu di tengah-tengah kaummu. Engkau telah memecah-belah barisan mereka, engkau caci-maki tuhan-tuhan mereka, dan engkau kafirkan nenek moyang mereka. Karena itu dengarkanlah kata-kataku: Aku akan menyampaikan beberapa tawaran, mudah-mudahan kamu mau menerima sebagiannya.”

Rasulullah berkata: “Wahai Utbah, katakanlah. Aku akan mendengarnya.” Lalu Utbah bin Rabi’ah mengutarakan panjang lebar segala tawarannya. Ketika selesai, Rasulullah kembali bertanya: “Sudah selesaikah wahai Abul Walid?” Ia menjawab, “Sudah.”

Rasulullah kemudian berkata: Sekarang dengarkanlah kata-kataku. Ia pun menjawab: “Silakan” Lalu Rasulullah membacakan beberapa ayat dari surat *Fushilat*. Sampai pada akhirnya beliau membaca ayat sajadah (ayat 37), dan beliau bersujud. Setelah itu beliau berkata kepada Utbah, engkau telah mendengarkannya dan kini silakan temukan sikapmu.”

Komunikasi antara Rasulullah dengan Utbah sangat menarik. Selain bobot pembicaraannya yang bagus, cara komunikasinya juga mempesona. Beliau tidak memotong pembicaraan lawan bicaranya, bahkan beliau bertanya kepada Utbah, “Wahai Utbah, apakah kamu

sudah selesai? Kesediaan Rasulullah mendengarkan hingga tuntas pembicaraan orang merupakan cerminan akhlak beliau yang sangat mulia. Dengan akhlak mulia itulah Rasulullah menaklukkan hati orang, sehingga bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan ajakannya.

Komunikasi cerdas Rasulullah ini berbanding terbalik dengan cara komunikasi umat Islam saat ini. Banyak di antara kita yang tidak sabar untuk menjadi pendengar yang baik. Sebagai umatnya tentu sangat baik jika kita meniru dan mempraktikkan gaya Rasulullah dalam berdialog dan berkomunikasi. Beliau tidak ingin mendominasi pembicaraan.

Salah satu sifat wajib bagi Rasul (Nabi Muhammad saw.) adalah Tabligh. Secara sederhana, tabligh artinya menyampaikan. Secara umum, banyak yang menjelaskan bahwa sifat Rasul ini menunjukkan tidak ada satu ayat pun yang berasal dari Allah disembunyikan oleh Rasul, semua telah disampaikan kepada umatnya.

Dalam tinjauan “ilmu komunikasi”, penulis melihat bahwa tabligh tidak hanya bermakna menyampaikan semua risalah kepada umat, namun lebih pada menyampaikan sesuatu secara tepat dan benar. Hal ini berarti bahwa tabligh identik dengan keterampilan berkomunikasi (*communication skill*) yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. Dengan keterampilan ini, Beliau mampu menyampaikan setiap ayat-ayat dari Allah dan pelajaran-pelajaran lain secara tepat sasaran dan jelas, sehingga bisa dipahami oleh pikiran dan bahasa para sahabat dan umat pada saat itu.

Dengan keterampilan ini, Rasulullah Muhammad saw. mampu membaca dan memprediksi suasana hati komunikan (lawan bicara), sehingga kemas-kemas pesan yang disampaikan akan lebih menyentuh hati dan perasaan bagi siapa pun yang mendengar.

Keterampilan berkomunikasi yang dimiliki oleh Rasul ini terlihat dari bicaranya yang masuk akal, dan bisa dipahami dengan mudah oleh orang-orang saat itu. Rasul mampu berdialog, menjelaskan, berargumentasi dan memberikan umpan balik (*feedback*) dengan baik dalam setiap aktivitas komunikasinya, sehingga kesepahaman di antara Rasul dan para sahabat serta orang-orang umum dapat terjalin. Keterampilan

komunikasi yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad saw. juga dapat dilihat dari bisnis yang Beliau jalankan.

Tidak semua orang punya keterampilan berkomunikasi sebagaimana Rasulullah saw. Diperlukan usaha yang maksimal agar bisa memiliki keterampilan ini. Sering terjadi dalam kehidupan ini muncul hambatan-hambatan yang menghalangi seseorang dalam membangun kesepahaman. Dalam kajian “komunikasi” muncul kesepahaman itu berasal dari faktor persepsi yang secara sederhana diartikan dengan kemampuan seseorang dalam memaknai pesan atau rangsangan yang diterimanya.

Menurut Masfuk (dalam Sanusi, 2011:92) dijelaskan bahwa ada tiga kondisi di mana kita sering salah mempersepsi pesan dalam berkomunikasi. *Pertama*, kita sering menilai orang dengan tolok ukur kita, sekaligus tidak terbuka dengan lawan bicara kita. *Kedua*, kita tidak ingin berusaha membuka diri dan memahami keadaan orang lain. *Ketiga*, kita memang tidak mau menaruh kepercayaan pada lawan bicara sehingga tidak mampu menerima pesan secara utuh dan menyeluruh.

Ketika muncul kesalahan persepsi maka biasanya komunikasi akan terhambat, ini merupakan awal yang buruk dalam menjalin hubungan komunikasi. Hal ini berbeda dengan Nabi Muhammad saw. yang selalu bisa mencapai taraf komunikasi yang ideal ketika menyampaikan sesuatu, baik dalam dakwah Beliau, maupun dalam bisnis yang Beliau jalankan.

Sebagai seorang pendakwah tentu harus memiliki keterampilan berkomunikasi sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad saw. di samping kemampuan-kemampuan lain sebelum terjun menyampaikan dakwah. Hal ini agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat menyentuh hati dan perasaan orang-orang yang diberikan dakwah.

Pendakwah juga diharapkan mampu mengelola persepsi dengan baik sebagai Rasulullah Muhammad saw., yang memiliki kemampuan andal dalam mengelola persepsi. Kemampuan mengelola persepsi akan membawa kita pada sifat *husnuzhon*, sehingga kemas-kemasan

pesan yang disusun dan disampaikan akan lebih objektif serta bebas dari persepsi negatif. *Semoga bermanfaat.*

## 4

### **Komunikasi Adalah Proses Simbolik**

Manusia merupakan makhluk simbolis. Maksudnya semua manusia selalu menggunakan simbol dalam semua aktivitas interaksinya dengan manusia lain. Dan cenderung memahami simbol tersebut sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan atas kesepakatan sekelompok orang baik verbal maupun nonverbal yang maknanya telah disepakati bersama.

Oleh sebab itu, agar orang lain tidak salah memaknai perilaku kita terutama perilaku verbal (ucapan) yang berakibat pada kesalahan berkomunikasi, maka hendaklah ketika berinteraksi dengan orang lain kita menggunakan simbol-simbol yang maknanya sudah disepakati bersama. Dengan kata lain tidak menggunakan simbol yang dapat menghasilkan makna ganda.

Di antara cara yang bisa dilakukan adalah ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda etnis, maka disarankan menggunakan bahasa persatuan atau bahasa resmi (bahasa Indonesia). Cara ini dilakukan untuk meminimalisir *misspersepsion* (salah mengartikan/salah pemaknaan) yang bisa muncul jika menggunakan bahasa daerah setempat saat berinteraksi.

Penulis berikan satu contoh interaksi yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda etnis. Interaksi ini terjadi antara sopir dan kernet angkutan kota. Sopir berasal dari etnis Sunda, sedangkan kernet berasal dari etnis Jawa. Ketika sedang asyik membawa penumpang, tiba-tiba terjadi kebocoran pada ban. Lalu berhentilah mereka dan semua penumpang turun. Kemudian sang sopir yang orang Sunda berkata pada kernet yang orang Jawa.

“Net, cokot dongkrak!”

Kernet menjawab “Atos Boss”

Setelah ditunggu dongkrak tidak datang, sopir pun berkata lagi, dengan nada yang agak tinggi

“Kernet, cokot dongkrak!!!”.

Kernet pun menjawab dengan nada yang tinggi

“Atos Boss!!!”

Mendengar jawaban kernet yang agak tinggi seolah-olah membentak akhirnya sopir pun emosi lalu terjadilah adu jotos di antara keduanya. Sesaat kemudian orang ramai berdatangan dan memisahkan mereka. Setelah dipisahkan mereka ditanya tentang penyebab perkelahian. lalu sang sopir menjawab (menceritakan penyebabnya). Lalu orang-orang menjelaskan bahwa “cokot” dalam bahasa sunda berarti **ambil** sedangkan dalam bahasa Jawa berarti **gigit**. Sedangkan “*atos*” dalam bahasa Sunda artinya **sudah** dan dalam bahasa Jawa berarti **keras**. Akhirnya mereka pun saling memohon maaf.

Oleh sebab itu, penulis menyarankan kepada semua pembaca agar menggunakan bahasa resmi (bahasa Indonesia) ketika berkomunikasi dengan orang lain, terutama jika memiliki latar belakang suku yang berbeda. Dan alangkah bijaknya bagi kita menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi ketika ada orang lain yang berasal dari suku berbeda walaupun kita tidak sedang berbicara dengannya.

## 5

### Komunikasi Dialogis

“Hawa panas” gesekan dari para pendukung kontestan pesta demokrasi sudah mulai dirasakan. Hujatan, ujaran kebencian dan berbagai macam prasangka pun mulai liar menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Padahal pesta demokrasi dalam bentuk pemilihan umum dan pemilihan presiden masihlah tahun depan.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, sering juga ditemukan munculnya berbagai konflik, sentimen pribadi, prasangka buruk antara orang-orang yang melakukan interaksi sosial. Dalam lingkup pendidikan

formal juga kadang terjadi kesalahpahaman antara guru sebagai pendidik dan murid/siswa sebagai peserta didik (bisa juga antara Dosen dan Mahasiswanya). Di dunia kerja juga selalu terjadi permusuhan dan sentimen antara atasan/pimpinan dengan bawahan/ yang dipimpin dan antara sesama bawahan atau bahkan antara sesama atasan. Fenomena seperti ini muncul karena masing-masing orang yang melakukan interaksi tersebut tidak mau melakukan komunikasi dialogis, sehingga semua persepsi yang muncul dalam diri setiap orang akan bergerak liar sesuai dengan keinginan dan pemahaman masing-masing.

Komunikasi dialogis perlu dilakukan dalam setiap aktivitas lini kehidupan manusia (seperti dunia kerja, pendidikan, pemerintahan, rumah tangga dan lain-lain). Komunikasi dialogis merupakan komunikasi yang di dalamnya mengandung unsur dialog, dalam artian komunikasi yang dilakukan tidak hanya sebatas “*say hello*” atau hanya sebatas tegur sapa (yang dalam bahasa lain Penulis sering menyebutnya dengan kepurapuraan). Unsur dialog yang terkandung dalam komunikasi dialogis adalah dalam rangka untuk mencari penjelasan dari setiap prasangka yang muncul dalam diri pribadi seseorang yang melakukan interaksi. Sehingga peluang terjadinya kesalahpahaman dan sentimen-sentimen bisa diantisipasi sedini mungkin.

Walau kita memahami bahwa dalam pandangan budaya visual, manusia sebagai pelaku komunikasi tidak lagi diposisikan sebagai subjek pengguna bahasa, namun keefektifan dari sebuah komunikasi yang dilakukan menjadi sebuah keharusan. Agar komunikasi dialogis yang dilakukan menjadi sebuah solusi bagi kesalahpahaman yang terjadi dalam interaksi kehidupan, maka dianjurkan agar semua yang melakukan komunikasi harus menghilangkan ego sektarianisme yang dianutnya. Di samping itu bahasa-bahasa verbal yang bernuansa “nyinyir” harus dihindari sejauh-jauhnya. (Nyinyir secara umum diartikan dengan cerewet dalam bentuk negatif karena merasa paling benar).

Komunikasi dialogis tidak akan pernah terjadi jika dalam sebuah hubungan yang terjalin masih berorientasi untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Misalnya dalam dunia kerja, Seorang

pemimpin/bos yang hanya memiliki orientasi uang dan keuntungan dari jabatannya itu, maka ia akan membatasi dan menghindari komunikasi dialogis. Komunikasi yang ia bangun akan cenderung satu arah dan berbentuk instruksi yang tidak bisa dibantah. Semua bentuk kebijakan dan perintah yang ia berikan hanya untuk memuaskan diri dari rasa lapar dan dahaganya pada uang dan keuntungan yang memang selama ini menjadi orientasinya menduduki jabatan.

## 6

### Komunikasi Efektif

Apa sebenarnya komunikasi efektif itu? Secara sederhana, komunikasi efektif terjadi apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Menurut Tubbs, (Yusrizal:2005) “secara umum, komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.

Dari pengertian di atas dapat diambil satu pemahaman bahwa komunikasi dikatakan efektif bila pesan yang dimaksudkan oleh komunikator sama dengan yang ditangkap atau dipahami oleh komunikan. Oleh sebab itu untuk mengetahui atau menilai apakah komunikasi yang dilakukan efektif atau tidak, maka 5 indikator yang bisa dijadikan untuk menilai apakah komunikasi tersebut efektif atau tidak.

Adapun indikator yang dimaksudkan adalah sebagai berikut: *pertama*, **Pemahaman**. Pemahaman yang dimaksud adalah penerimaan yang cermat oleh komunikan (penerima pesan) terhadap kandungan rangsangan yang dimaksudkan oleh komunikator (pengirim pesan). Dalam hal ini, komunikasi dikatakan efektif jika penerima pesan memperoleh pemahaman yang cermat terhadap apa yang disampaikan oleh pengirim pesan. *Kedua*, **Menimbulkan Kesenangan**. Komunikasi efektif terjadi jika di antara komunikator dan komunikan terdapat rasa saling senang. komunikator merasa senang menyampaikan informasi kepada komunikan, dan sebaliknya komunikan juga senang menerima pesan dari komunikator.



Penjahit yang belum selesai kerjanya pada waktu yang telah ditentukan, akan mencari alasan yang bermacam-macam. Misalnya saja, belum disetrika, belum dipasang kancing, dan lain-lain. Sebagaimana layaknya penjahit, para politisi juga demikian. Mereka yang belum bisa menepati janji akan mencari alasan-alasan untuk membela dirinya. Misalnya saja ketika ada yang bertanya mengapa tidak dipenuhi janji-janji kampanyenya, maka ia akan menjawab “tidak bisa melawan arus, nanti hanyut, sistemnya memang sudah seperti ini” dan lain-lain.

Tidak menepati janji dengan alasan apapun maka tetap saja salah. Ingatlah, janji adalah hutang dan hutang akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah Swt., Tuhan yang mahakuasa. Siapa pun kita dan apapun profesi kita, harus ingat dengan pesan Tuhan *“Dan, tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”*

Seruan menepati janji pada pesan Tuhan tersebut bersifat wajib. Dengan kata lain, orang yang tidak menepati janji tanpa disertai oleh alasan-alasan yang dibolehkan syariat akan mendapatkan dosa. Bahkan, dua dosa. Yaitu dosa terhadap orang yang telah berikan sebuah janji yang tidak ditepati, dan dosa kepada Tuhan yang menjadi saksi atas penjanjian yang dilaksanakan.

Rakyat rindu dengan sosok politisi yang jujur, menepati janji dan mau memikirkan kesejahteraan rakyat. Bukan politisi yang hanya pandai mengumbar kata-kata tapi tidak mampu menepati janjinya. Bagi warga kota Medan khususnya akan segera memilih Kepala Daerah (Walikota), tentunya jangan sampai memilih Kepala Daerah yang model politiknya seperti Penjahit, agar hidup tidak semakin pahit.

## 14

### **Belajar dari Tukang Pangkas**

Salah satu profesi yang memiliki gengsi tersendiri adalah tukang pangkas. Dikatakan bergengsi karena kehadiran dan keberadaannya

selalu dicari-cari oleh orang dari semua kalangan, khususnya bagi mereka yang ingin memiliki gaya dan penampilan rambut yang menarik.

Di samping itu, dikatakan bergengsi karena profesi ini memiliki kebebasan memegang kepala orang-orang penting (pejabat, ulama, pendeta dan lain-lain), tanpa menimbulkan emosi dan marah, padahal kepala merupakan organ penting dan mulia, yang bisa saja membuat pemiliknya marah apabila dipegang oleh orang lain.

Tetapi siapa pun orangnya pasti tidak akan marah jika kepalanya dipegang oleh tukang pangkas. Bahkan kita akan memberi ucapan terima kasih disertai dengan memberikan sejumlah uang kepada tukang pangkas yang telah memegang kepala kita.

### **Belajar Memimpin dari Tukang Pangkas**

Kata-kata “tukang pangkas” tersusun dari dua kata, yaitu tukang dan pangkas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tukang diartikan dengan “orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan dengan menggunakan alat atau bahan yang tertentu”. Sedangkan pangkas bermakna “memotong atau bergunting rambut”. Tukang pangkas berarti orang yang memiliki kepandaian atau keahlian memotong rambut dengan menggunakan alat (gunting, ketam dan lainnya).

Secara sekilas, kerja sebagai tukang pangkas memang terlihat sepele karena kerjanya hanya sebatas memotong dan merapikan rambut orang lain. Namun jika dianalisis secara mendalam, dibalik kerjanya yang memotong rambut itu terdapat jiwa kepemimpinan yang bisa diteladani oleh para pemimpin dan pejabat di negeri ini.

Adapun jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh tukang pangkas tersebut adalah, *Pertama: Tukang pangkas adalah orang yang bertanggungjawab dengan profesinya.* Tukang pangkas bertanggungjawab untuk “menyihir” penampilan seseorang menjadi rapi, dan menarik dengan gaya rambut yang mereka desain sehingga kelihatan berwibawa. Ia akan malu jika hasil kerjanya tidak bagus, karena akan merusak nama baiknya sendiri dan pada akhirnya akan mengurangi orang yang datang ke tempatnya untuk potong rambut.

Banyak upaya yang dilakukan tukang pangkas untuk menjadikan penampilan seseorang menarik, berbagai kemampuan pun dikerahkan. Misalnya menempel gambar potongan/gaya rambut, memasang kaca di sekeliling ruang pangkas, menyiapkan ketam yang tajam dengan berbagai gerigi/tingkatan, dan menyiapkan gunting. Dengan peralatan yang ekstra ini tukang pangkas mampu “menyihir” penampilan seseorang menjadi lebih rapi dan lebih menarik.

**Kedua: Tukang pangkas tidak mau melakukan Nepotisme dalam profesinya.** Bagi kita yang pernah potong rambut di tukang pangkas, maka kita pasti akan ikut antre. Tidak ada tukang pangkas yang berani melakukan kecurangan dengan mendahulukan orang yang datang belakangan untuk dipotong rambutnya terlebih dahulu, walaupun orang tersebut adalah orang yang dikenalnya, ataupun orang yang memiliki pangkat, jabatan dan uang nya banyak. Hal ini menunjukkan bahwa tukang pangkas memiliki kejujuran dalam menjalankan tugasnya. Ia tidak mau melakukan kecurangan-kecurangan dalam kerjanya untuk mendapatkan uang tambahan atau tips khusus.

Begitu juga hendaklah pemimpin di negeri ini, mulai dari Presiden sampai pada level paling bawah hendaklah jujur dan tidak mau melakukan praktik nepotisme. Seandainya dibutuhkan tenaga untuk mengisi posisi-posisi penting misalnya untuk posisi menteri dan lainnya, maka hendaklah perekrutannya dilakukan melalui proses yang jujur dan profesional. sehingga menghasilkan orang-orang yang memiliki kredibilitas di bidangnya. Walaupun itu sangat sulit dilakukan. Apalagi jika yang meminta jabatan menteri berasal dari orang-orang yang dulu mendukung atau donatur untuk memenangkannya menjadi Presiden.

**Ketiga: Tukang pangkas adalah pribadi yang amanah dalam profesinya.** Ketika kita datang ke tukang pangkas maka kita akan menyerahkan kepala kita *diuweek-uweek* (dipegang-pegang) oleh tukang pangkas. Kita juga ikhlas dan tidak merasa takut serta khawatir ketika tukang pangkas memainkan pisau cukur di batang leher kita. Padahal itu bisa berbahaya bagi kita. Namun karena kita tahu bahwa mereka adalah pribadi yang amanah dalam profesinya, makanya tidak ada kekhawatiran dalam diri kita dengannya walaupun ia memainkan pisau di leher kita.

## Political Branding

Salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan dalam politik adalah *political branding*, yaitu sebuah kegiatan untuk menciptakan nilai/*value*, reputasi sebuah partai agar mendapatkan penilaian positif dari masyarakat yang merupakan “pembeli/konsumen”. Inti dari kegiatan ini adalah agar masyarakat mau “membeli” partai yang ditawarkan.

Ada beberapa unsur yang merupakan bagian dari *Political Branding*, yaitu; pertama, *personal branding*. *Personal branding* adalah *image* yang kuat dan jelas yang ada di benak masyarakat mengenai diri orang tersebut. Hal ini tentu berkaitan dengan pribadi-pribadi pengurus partai. Tiga aspek penting *personal brand* tersebut adalah orang tersebut/anda sendiri (*you*), janji (*promise*) dan hubungan (*relationship*).” Tujuan dari dilaksanakannya *personal branding* memfokuskan pada diri sendiri untuk mencapai *target market* dan membentuk bagaimana mereka berpikir tentang diri dan bagaimana mereka memandang diri.

Kedua, *Product Branding*, yaitu tanggung jawab manajerial dari manajer produk/petinggi partai, fokus pada produk/kebijakan partai dan konsumen, serta komunikasi pemasaran politik sebatas *marketing mix*. Ketiga, *Corporate branding*. Poin ketiga ini lebih luas cakupannya daripada *product branding*. *Corporate Branding* bisa berbentuk tanggung jawab manajerial dari CEO, tanggung jawab sosial semua departemen, fokus pada citra partai dan stake holder, serta komunikasi politik secara totalitas seperti humas partai.

Keempat, *Destination Branding*, yaitu usaha mengubah persepsi seseorang terhadap suatu tempat atau tujuan/partai termasuk melihat perbedaan sebuah tempat/partai lainnya untuk dipilih sebagai pilihan. Konsep *destination branding* harus berdasar *passion* dan identitas yang menarik dan saling berhubungan dengan berbagai hal yang akan memudahkan orang memiliki asosiasi dengan tempat/partai tersebut.

Namun, sebelum semua itu dilakukan, para politisi yang ada dalam sebuah partai (terutama yang mendapatkan sebuah jabatan), harus memahami tiga hal berikut. *Pertama*, setiap jabatan politik pada hakikatnya

berupa amanah dari masyarakat yang harus dipelihara sebaik-baiknya. Amanah itu tidak boleh disalahgunakan, misalnya untuk memperkaya diri atau menguntungkan golongan sendiri dan menelantarkan kepentingan umum. Kekuasaan harus dilihat sebagai nikmat yang dikaruniakan oleh Allah untuk mengayomi masyarakat, menegakkan keadilan dan memelihara tata tertib sosial yang egalitarian. Kekuasaan betapapun kecilnya, harus dimanfaatkan untuk membangun kesejahteraan bersama, sesuai dengan amanah yang telah dipercayakan oleh masyarakat luas.

*Kedua*, setiap jabatan politik mengandung pertanggungjawaban (*accountability*). Sebagaimana diajarkan Nabi saw. setiap orang pada dasarnya pemimpin yang harus mempertanggungjawabkan kepemimpinannya atau tugas-tugasnya. Pertanggungjawaban yang dimaksud di sini bukan hanya tanggung jawab di hadapan institusi atau lembaga yang bersangkutan, tetapi lebih dari itu yaitu bertanggung jawab di hadapan Allah, di depan mahkamah yang paling adil besok di akhirat.

*Ketiga*, kegiatan politik harus dikaitkan secara ketat dengan prinsip ukhuwah (*brotherhood*), yakni persaudaraan di antara sesama umat manusia. Ukhuwah dalam arti luas melampaui batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang sosial, keturunan dan lain sebagainya. Kegiatannya menghindari gaya politik konfrontatif yang penuh dengan konflik dan melihat pihak lain sebagai pihak yang harus dieliminasi. Gaya politik yang diambil adalah yang penuh dengan ukhuwah, mencari saling pengertian dan membangun kerja sama dunia seoptimal mungkin dalam menunaikan tugas-tugas jabatan. *Semoga bermanfaat.*

## 16

### Konspirasi

Kita sekarang hidup dalam budaya konspirasi tingkat tinggi. Kita seringkali memaknai apa yang nampak di luar saja, tetapi tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, tersembunyi dibalik sebuah peristiwa/kejadian. Di antara pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul tentang suatu kejadian adalah, mengapa itu terjadi? Apakah memang

seperti itu kejadiannya?, Semua pertanyaan itu muncul bersamaan dengan kejadian-kejadian lain yang sebenarnya berkaitan. Kita terjebak di sana, dan harus keluar untuk menyaksikan kebenaran yang terjadi itu sendiri.

Banyak contoh peristiwa yang di dalamnya berbau kontroversi dan berskenario konspirasi. Misalnya yang pernah terjadi dalam sejarah politik di Indonesia, yaitu peristiwa Gerakan 30 September/PKI dan hilangnya dokumen Surat Perintah 11 Maret hingga sekarang masih mewarnai pembicaraan hangat soal siapa dalang yang bertanggung-jawab dibalik semua peristiwa itu? Siapa yang dirugikan? Siapa yang diuntungkan? Siapa yang menjadi penghalang peristiwa itu? dan lain sebagainya.

Dalam kajian ilmu sosial, komunikasi dan politik, ada dikenal sebuah teori yang disebut dengan teori konspirasi. Teori konspirasi adalah teori yang dibangun atas dasar prakonsepsi, asumsi-asumsi atau bahkan imajinasi yang sudah kita bangun terlebih dahulu dan ini sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kata konspirasi, berasal dari kata “conspire” yang dalam Bahasa Indonesia artinya adalah merencanakan, menggabungkan, mengombinasikan suatu kegiatan bersama-sama dengan sembunyi-sembunyi/rahasia (tidak diketahui orang lain di luar kelompok), dengan target mencapai tujuannya meskipun dalam praktiknya dilakukan secara ilegal/tindakan yang salah. Ada semacam strategi besar yang mengelola terjadinya sebuah peristiwa.

Teori ini selalu mengarah pada apa yang disebut *ketakutan* dalam akal pikiran (*pharanoia within reason*). Dari paranoid ini dapat diklasifikasikan dalam dua jenis teori konspirasi yaitu *teori konspirasi picik* yang hanya melibatkan ketakutan-ketakutan orang yang berusaha meraih keuntungan lokal dan *teori konspirasi dunia* yang mencakup ketakutan akan penguasaan politik oleh kekuatan yang besar dengan aspirasi global.

Dalam teori konspirasi juga dikembangkan apa yang di dalam Ilmu Komunikasi sering disebut *Systematically Distortion of Information*;

informasi yang sengaja didistorsikan secara sistematis, dapat dikatakan distorsi itu sangat rapi sehingga orang lain tidak menyadari bahwa “informasi tentang yang sebenarnya, yang harus sampai pada penerima” sudah dibelokkan maknanya (pada tayangan di media massa teori konspirasi ini sering digunakan). Maka teori konspirasi ini juga mengarah pada bentuk teror terhadap kebenaran itu sendiri.

Teori konspirasi muncul sebagai teori alternatif yang dimunculkan oleh pihak yang tidak puas dengan penjelasan logis yang disampaikan secara terbuka oleh pihak yang berwenang (pemerintah, institusi negara dll.). Berangkat dari titik kejanggalan yang ada pada penjelasan logis itu, maka dibentuklah sebuah persoalan dari sudut yang berbeda dan mudah dipahami akal. Namun teori konspirasi ini masih mempunyai kelemahan. Hal ini disebabkan bahwa teori ini bersandar pada *fakta yang bercampur dengan dugaan*. Sekuat apapun dugaan tetap bukan fakta, sehingga sangat sulit diterima secara ilmiah. Bahkan teori konspirasi seringkali bertindak sebagai penghinaan, tuduhan konyol, parodi, pikiran yang melantur dan *ngawur* yang erat kaitannya dengan gangguan mental kejiwaan.

Konspirasi baik *kiri* maupun *kanan* menjadi kekuatan yang jahat dan tak ada bandingannya. Dalam perang Dunia I dan II terdapat contoh bagaimana pemimpin dengan kekuasaannya pada waktu itu membawa teori-teori konspirasi ke dalam hierarki kekuasaannya lalu menggunakannya untuk membenarkan *propaganda politik/kampanye agresif* demi tercapainya tujuan ekspansi teritorial.

Di Indonesia, keraguan rakyat tentang legitimasi hukum mulai bermunculan. Banyak yang akhirnya percaya bahwa produk-produk hukum pemerintahan dan lainnya selama ini adalah rekayasa pihak berwenang. Rakyat meyakini bahwa semua peristiwa yang terjadi selama ini, baik yang bernuansa politik, agama, sosial dan lainnya adalah hasil konspirasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang menginginkan keuntungan dari setiap peristiwa yang sengaja diciptakan.

## Bagian 4

# Penutup

Satu hal terpenting dalam komunikasi adalah bagaimana mengemas pesan agar bisa difahami oleh penerima pesan sesuai dengan maksud dari pengirim pesan. Sedangkan dalam kegiatan politik yang terpenting adalah bagaimana pesan-pesan bisa tersampaikan pada khalayak luas sehingga setiap kebijakan dan produk-produk politik bisa diterima dengan baik.



# Daftar Pustaka

- Adullah bin Muhammad Alu Syaih. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 6. Jakarta: Pustaka Imam Syafii.
- Alo Liliweri. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Deddy Mulyana, 2000. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Deddy Mulyana. 1999. *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. 2003. *Komunikasi Jenaka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. 2004. *Komunikasi Populer; Kajian Komunikasi dan Budaya Populer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. 2009. *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hafied Cangara. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jalaluddin Rakhmat. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin Rakhmat. 1996. *Etika Komunikasi, Perspektif Religi*. (Makalah Seminar Etika Komunikasi, Gedung perpustakaan nasional. Jakarta.
- Jalaluddin Rakhmat. 1996. *Islam Aktual*. Mizan: Bandung.

- Littlejohn, Stephe W. 2016. *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- M. Quraish Sihab. 2012. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VIII. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Maqdis. 2015. *Alquran Tajwid dan Terjemah; Alquran Tafsir bil Hadis*. Bandung: Cordoba
- Sanusi. 2011. *Negosiasi Cerdik Ala Nabi*. Bantul Yogyakarta: Bening.
- Tubbs, Tewart L. dan Sylvia Moss. 2001. *Human Communication*. New York: McGraw-Hill.

## Tentang Penulis



Junaidi dilahirkan di pelosok dusun kecil yang jauh dari keramaian. Dusun itu bernama Dusun Apolo, yang kalau kita lihat di peta posisinya ada di Kebun Sawit Seberang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Ia lahir pada hari Jumat 02 Januari 1981, dari pasangan Bapak Tugiran (*Allah Yarham*) dan Ibu Jumiem.

Pendidikan formalnya dimulai dari SD Negeri Tritura Sawit Seberang, tamat tahun 1993. Kemudian ia melanjutkan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Taman Pendidikan Islam Sawit Seberang, tamat 1996. Setelah tamat ia melanjutkan ke Madrasah Aliyah Taman Pendidikan Islam Sawit Seberang, tamat tahun 1999.

Pendidikan di tingkat universitas dimulai dari S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMSU Medan, judul skripsi: "Pengaruh Minat Belajar Membaca Alquran terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Alquran Hadis di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan", tamat tahun 2003. Setelah tamat, ia pun melanjutkan kuliah

S-2 Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung, judul tesis: “Komunikasi Pembelajaran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Agama di SMK PAB 2 Helvetia”, tamat tahun 2006. Setelah begitu lama menganggur dari perkuliahan, pada tahun 2017 Junaidi melanjutkan kuliah S-3 di Program Pascasarjana UINSU (yang sekarang di bawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi) konsentrasi Komunikasi Islam (sekarang menjadi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam), dengan judul disertasi “Perilaku Komunikasi Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial dan Kehidupan Politik di Kota Medan”, tamat tahun 2020.

Sekembalinya dari Bandung, Junaidi memulai kariernya sebagai tenaga pendidik di MA Muhammadiyah 1 Medan, dan juga di SMP Muhammadiyah 2 Medan. Di awal tahun 2007, ia mencoba melamar ke Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan diterima sebagai dosen tetap di Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU dengan mengampu mata kuliah **Psikologi Komunikasi, Komunikasi Pariwisata** dan *External Relation*.

Awal tahun 2008, penulis diperbantukan di Fakultas Agama Islam UMSU (yang merupakan almamater induknya) untuk mengampu beberapa mata kuliah seperti **Metode Pembelajaran Baca Tulis Alquran, Pancasila, Praktikum Alquran dan Hadis** serta mata kuliah **Komunikasi Pendidikan**. Selama di Fakultas Agama Islam, Kang Jun pernah menjadi Sekretaris Program Studi di 3 prodi sekaligus, yaitu Prodi PAI, Prodi PGRA (sekarang PIAUD) dan Prodi KPI (tahun 2009–2013).

Di akhir tahun 2009 penulis lulus menjadi dosen PNS di IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN-SU) untuk formasi mata kuliah **Komunikasi Politik** di Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin (sekarang Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam). Saat ini beberapa mata kuliah tambahan yang diampunya di FUSI UINSU adalah **Etika Politik Islam, Agitasi dan Propaganda, Ilmu Komunikasi, Jurnalistik, Sistem Politik di Asia Tenggara, Teori Hubungan Internasional, Strategi Diplomasi & Negosiasi dan Pancasila**.

Pada tanggal 20 Mei 2006, Junaidi menikahi seorang wanita bernama **Shidqa Al-Izza** dan saat ini dikaruniai 4 orang anak yang bernama **Ihda Nafatun Niswah** (13 Tahun) **Kholil Husyairi** (9 tahun), **Yumna Adifa Saila** (4 tahun) dan **Hudzaifah Ade Ilyas** (1 tahun)

Di sela-sela kesibukannya menjadi dosen, Junaidi aktif menulis baik buku, jurnal, dan juga artikel di media massa cetak. Di antara buku-buku yang pernah ditulis adalah **Tawakkal Itu Indah** Penerbit Medan Grafika Medan, tahun 2008. **Akidah Islam**, Penerbit Cita Pustaka Media Perintis, Bandung, tahun 2009. **Tahsin Qur'an**, Penerbit Cita Pustaka Media Perintis Bandung, tahun 2009. **Metode Pembelajaran Baca Tulis Alquran 1 dan 2** Penerbit Halaman Moeka Jakarta, tahun 2014. **Metode Pembelajaran Baca Tulis Alquran** Penerbit Bildung Yogyakarta, tahun 2016. **Belajar Tajwid** Penerbit Bildung Yogyakarta, tahun 2019. **Diaspora Etnis Jawa** Penerbit Bildung Yogyakarta, tahun 2020.

Di antara jurnal dan prosiding yang pernah ditulisnya adalah **"Mengenal Teori Kultivasi"** Terbit di jurnal **SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study**, Jurnal Sinta 3 "Volume 4 Nomor 1 tahun 2018. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/1461>. **"Islamic Activism, Local Politics, and Contradiction of Democratisation in North Sumatra"**, terbit di jurnal **Poiteia; Jurnal Ilmu Politik** Volume 11 Nomor 1 tahun 2019. (penulis Bersama). <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/676>. **"Java Ethnic Communication In Religious Life In The City Of Medan"** terbit di prosiding **INSIS (International Seminar of Islamic Studies)**, Volume, 1 Nomor 1 tahun 2019. <http://journal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/4269>. **"Clash of Civilization in the News Reality Construction of the Anti-Ahok Rally in Kompas and Republika Newspapers"** terbit di jurnal **Komunikasi; Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia**. (penulis bersama). Volume 5 Nomor 1 tahun 2020. <http://www.jurnal-iski.or.id/index.php/jkiskiki/article/view/370>. **"Communication Behavior in Political Life of Javanese Ethnic in Medan City"** **Jurnal Birci International**, terbit bulan Agustus 2020.

Penulis juga aktif menulis di media massa cetak (koran). Mulai dari tahun 2011, ratusan judul artikel sudah ditulisnya. Di antara tulisannya adalah sebagai berikut:

: “Tiga Pesan Penting Rasulullah” *Koran Waspada*, 25 Februari tahun 2011. “Empat Bahaya Zina” *Koran Waspada*, 1 April 2011. “April Mop dalam Pandangan Islam” *Koran Waspada*, 29 April tahun 2011. “Gila yang Sebenarnya” *Koran Waspada*, 13 Mei 2011. Makna *Laa ilaa ha illallah*’ *Koran Waspada*, 3 Juni 2011. “Isra Menuju Surga” *Koran Waspada*, 8 Juli 2011. “Bid’ahkah Pengajian di Bulan Rajab?” *Koran Waspada* 15 Juli 2011. “Lima Kriteria Hamba Allah” *Koran Waspada*, 7 September 2011. “Sepuluh Macam Gelar Manusia” *Koran Waspada*, 23 September 2011. “Indahnya Tawakkal” *Koran Waspada*, 7 Oktober 2011. ‘Empat Profil Haji Mabruur, *Koran Waspada*, 11 November 2011. “Waria dalam Pandangan Islam”, *Koran Waspada*, 18 November 2011. “Refleksi Hari AIDS Sedunia”, *Koran Waspada*, 2 Desember 2011.

“Jilbab Gaul”, *Koran Waspada*, 16 Maret 2012. “Jenggot Seksi” *Koran Waspada*, 6 April 2012. “Tuhan-tuhan di Era Modern” *Koran Waspada*, 11 Mei 2012. “Memelihara Kemaluan”, *Koran Waspada*, 25 Mei 2012. “Oleh-Oleh dari Isra’Mikraj”, *Koran Waspada*, 12 Juni 2012. “Reinkarnasi Abu Jahal”, *Koran Waspada*, 13 Juli 2012. “Aplikasi Keimanan dan Ketaqwaan” *Koran Waspada* 32 Agustus 2012. “Ibadah Ikhlas”, *Koran Waspada*, 28 September 2012. “Ritual Kurban VS Kurban Ritual” *Koran Waspada*, 19 Oktober 2012. “Menghindari Rahmat Allah” *Koran Waspada*, 16 November 2012. “Pragmatis dalam Beramal” *Koran Waspada*, 7 Desember 2012. “Kunci Sukses Akhirat” *Koran Orbit*, 6 Juli 2012. “Manisnya Buah Keikhlasan” *Koran Orbit*, 1 Juni 2012. “Komunikasi Transendental” *Koran Orbit*, 8 Juni 2012. “Indahnya Ukhuwah Islamiyah” *Koran Orbit*, 11 Mei 2012.

“Ustadz Juga Manusia” *Koran Waspada*, 30 Agustus 2013. “Berpakaian Menurut Islam” *Koran Waspada*, 27 Desember 2013. “Atas Jilbab, Bawah Ketat dan Tersingkap”, *Koran Waspada* 13

Desember 2013. "Rajin Shalat, Hobi Maksiat", *Koran Waspada*, 29 November 2013. "Tiga Vaksin Kemaksiatan" *Koran Waspada* 15 November 2013. "Jazakamullahu Khairan Pahlawanku" *Koran Waspada* 9 November 2013. "Aplikasi Haji Mabur dalam Kehidupan" *Koran Waspada* 25 Oktober 2013. "Tipologi Manusia Saat Shalat Jumat" *Koran Waspada* 11 Oktober 2013. "Iffah Mata" *Koran Waspada*, 27 September 2013. "Budaya Menyontek" *Koran Waspada* 19 September 2013. "Memupuk Keimanan" *Koran Waspada* 13 September 2013. "Indikator Kesuksesan Ramadhan" *Koran Waspada* 16 Agustus 2013. "Pernik-pernik Seputar Ramadhan" *Koran Waspada* 12 Juli 2013. "Bayang-bayang Kiamat" *Koran Waspada* 21 Juni 2013. "Moral Para Pejabat" *Koran Waspada* 7 Juni 2013. "Taaruf Kafiri" *Koran Waspada* 17 Mei 2013. "Cerita Khurafat Seputar Wafatnya Uje" *Koran Waspada* 3 Mei 2013.

"Selebriti Langit" *Koran Waspada* 12 April 2013. "Menepati Janji" *Koran Waspada*, 29 Maret 2013. "Dua Belas Barisan di Padang Mahsyar" *Koran Waspada* 8 Maret 2013. "Mengisntal Keimanan" *Koran Waspada* 1 Februari 2013. "Alienasi Beragama" *Koran Waspada* 4 Januari 2013. "Meneropong Caleg Idaman" *Koran Mandiri*, 19 Februari 2013" "Tujuh Tipologi Manusia" *Koran Mandiri*, 22 November 2013. "Virus Perusak Hati", *Koran Mandiri*, 1 November 2013. "Tawakkal" *Koran Mandiri*, 25 Oktober 2013. "Hijrah" *Koran Mandiri*, 8 November 2013. "Kriteria Mukmin Sejati" *Koran Mandiri*, 29 November 2013. "Memikat Surga" *Koran Mandiri*, 15 November 2013. "Empat Pintu Perzinahan" *Koran Mandiri*, 6 Desember 2013. "Lima Bahaya Dusta" *Koran Mandiri*, 13 Desember 2013. "Pesta Malam Baru" *Koran Mandiri*, 30 Desember 2013. "Berbakti pada Ibu" *Koran Mandiri*, 26 Desember 2013. "Budaya Politik Kulit" *Koran Mandiri*, 29 Januari 2013. "Idul Fitri" *Koran Jurnal Asia*, 7 Agustus 2013. "Menjaga Lidah" *Koran Jurnal Asia*, 1 Agustus 2013. "Hindari Ghibah" *Koran Jurnal Asia*, 19 Juli 2013. "Membelenggu Setan" *Koran Jurnal Asia*, 22 Juli 2013. "Hindari Dusta Saat Puasa" *Koran Jurnal Asia*, 11 Juli 2013. "Puasa

dan Ketaatan” *Koran Jurnal Asia*, 26 Juli 2013. “TNI Kuat, Bangsa Bermartabat” *Koran Jurnal Asia*, 8 Oktober 2013. “Netralitas Media dalam Politik” *Koran Jurnal Asia*, 6 November 2013. “Lima Sikap Positif dalam Mengajar (1), *Koran Jurnal Asia*, 20 Sept 2013. “Adakah Calon Bupati yang Wow? *Koran Jurnal Asia*, 12 September 2013. “Sindrom Kanibal” *Koran Jurnal Asia*, 19 September 2013. “Etika Berkampanye” *Koran Jurnal Asia*, 22 Oktober 2013. “Pemuda Kena Sumpah (1)” *Koran Jurnal Asia*, 25 oktober 2013. “Pemuda Kena Sumpah (2)” *Koran Jurnal Asia*, 26 Oktober 2013. “Tiga Pesan untuk Guru” *Koran Jurnal Asia* 28 November 2013. “Waria dalam Sorotan (1)” *Koran Jurnal Asia*, 20 November 2013. “Waria dalam Sorotan (2), *Koran Jurnal Asia*, 21 November 2013. “Tiga Kepastian” *Koran Jurnal Asia*, 14 Juni 2013. “Kepemimpinan Tukang Pangkas” *Koran Jurnal Asia*, 13 Juli 2013. “Isra Mikraj” *Koran Jurnal Asia*, 7 Juni 2013. “Hangat-Hangat Balsem” *Koran Jurnal Asia*, 28 Juni 2013. “Pesan Untuk Pak Gatot” *Koran Jurnal Asia*, 25 Juni 2013. “Pahlawan Bertopeng” *Koran Jurnal Asia*, 8 November 2013. “Manusia yang Manakah Kita?” *Koran Jurnal Asia*, 13 November 2013. “Pancasila Sakti, Benarkah” *Koran Jurnal Asia*, 4 Oktober 2013. “Renungan Idul Fitri” *Koran Jurnal Asia* 2 Agustus 2013.

“Ketika Cinta Mulai Luntur (refleksi HUT ke-68 RI)” *Koran Jurnal Asia*, 21 Agustus 2013. “Anakku, oh Anakku” *Koran Jurnal Asia*, 27 September 2013. “Bupati, Pemimpin atau Penguasa? *Koran Jurnal Asia*, 4 September 2013. “Adab Membangunkan Sahur” *Koran Jurnal Asia*, 16 Juli 2013. “Tradisi Buruk Menyambut Ramadhan” *Koran Jurnal Asia* 10 Juli 2013. “Qurban dan Kepahlawanan” *Koran Jurnal Asia* 18 oktober 2013. “Hindari Melabel Anak (bagian 1)” *Koran Jurnal Asia*, 26 Juli 2013. “Hindari Melabel Anak (bagian 2)” *Koran Jurnal Asia* 30 Juli 2013. “Gegar Jokowi (bagian 1)”, *Koran Jurnal Asia*, 11 Oktober 2013. “Gegar Jokowi (bagian 2)”, *Koran Jurnal Asia*, 16 Oktober 2013. “Zina dan AIDS” *Koran Jurnal Asia*, 3 Desember 2013. “Tipologi Pengemis” *Koran Jurnal Asia*, 5 Desember 2013. “Psikologi Korupsi” *Koran Jurnal Asia*, 10



Desember 2013. "Menjemput Kebahagiaan" *Koran Jurnal Asia*, 13 Desember 2013. "Terima Kasih Ibu", *Koran Jurnal Asia*, 19 Desember 2013. "Renungan Akhir Tahun", *Koran Jurnal Asia*, 27 Desember 2013. "Upaya Membangun Bangsa" *Koran Jurnal Asia*, 25 Maret 2013. "Mencari Presiden Idaman) bagian 1)" *Koran Jurnal Asia*, 12 Juni 2013. "Mencari presiden Idaman (bagian 2)" *Koran Jurnal Asia*, 13 Juni 2013. "Kampanye Bersih" *Koran Jurnal Asia*, 6 Juni 2013. "Mendengarkan Aspirasi Rakyat" *Koran Jurnal Asia* 30 April 2013. Dan "Konsep Sombong dalam Islam" *Koran Mimbar Umum*, 22 November 2013.

"Pacaran Islami, Adakah?". *Koran Waspada*, 10 Januari 2014, "Kisi-Kisi Pencapaian Ramadhan" *Koran Waspada*, 4 Juli 2014, "Tiga Kunci Keberuntungan" *Koran Waspada*, 20 Juni 2014, "Upaya Membangun Hati" *Koran Waspada*, 25 April 2014, 'Arogansi Kehidupan" *Koran Waspada*, 18 April 2014, "Mengaku Ulama tapi Suka Berzina". *Koran Waspada*, 21 Maret 2014, "Ibadah Sebatas Simbol" *Koran Waspada*, 7 Maret 2014, "Mengemas Kemaksiatan", *Koran Waspada*, 21 Februari 2014, "Reinkarnasi Nabi Muhammad" *Koran Waspada* 7 Februari 2014, "Golongan yang Didoakan Malaikat" *Koran Waspada*, 24 Januari 2014, "Mengukur Keberhasilan Ramadhan" *Koran Waspada* Agustus 2014, "Untuk Siapa Kurbanmu?" *Koran Waspada*, 26 September 2014, "Atraksi Bulan Syakban", *Koran Waspada*, 6 Juni 2014, "Taksonomi Keimanan", *Koran Waspada*, 9 Mei 2014, "Menghindari Neraka Saqor" *Koran Mandiri*, 9 Mei 2014, "Maksiat Terselubung", *Koran Mandiri*, 2 Mei 2014, Jalin Ukhuwah Partai Islam" *Harian Mandiri*, 30 April 2014, "Pemasaran Politik" *Koran Mandiri* 7 Mei 2014, "Politisi, Mengapa Bayak yang Korupsi" *Koran Mandiri*, 14 Mei 2014, "Manusia Idaman Malaikat" *Koran Mandiri*, 13 uni 2014, "Santun dalam Berdebat" *Koran Mandiri*, 11 Juni 2014, "Menundukkan Pandangan Mata", *Koran Mandiri*, 6 Juni 2014, "Presiden Harapan Rakyat", *Koran Mandiri*, 4 Juni 2014, "Menjadi Tamu Surga" *Koran Mandiri*, 21 Maret 2014, "Berkampanye" *Koran*

*Mandiri*, 26 Maret 2014, “Sholat Khusuk, Kunci Keberuntungan”, *Koran Mandiri*, 28 Maret 2014, “Etika Kekuasaan” *Koran Mandiri*, 5 Maret 2014, “Hegemoni Kekuasaan”, *Koran Mandiri*, 12 Maret 2014, “Lima Amalan Andalan” *Koran Mandiri*, 29 September 2014, “Menyelami Makna Ritual Haji”, *Koran Mandiri*, 3 Oktober 2014.

“Menyelami Makna Filosofis Ibadah Qurban”, *Koran Mandiri*, 26 September 2014, “Menyelami Makna Gerakan Shalat” *Koran Mandiri*, 19 September 2014, “Virus Keimanan”, *Koran Mandiri*, 14 Maret 2014, “Dampak Iman dalam Kehidupan Manusia”, *Koran Mandiri*, 15 September 2014, “Menyemai Iman” *Koran Mandiri*, 7 Maret 2014, “Mensyukuri Rezeki” *Koran Mandiri*, 16 Mei 2014, “Tiga Mutiara dari Rasulullah” *Koran Mandiri*, 22 September 2014, “Kesuksesan Sejati” *Koran Mandiri* 24 Januari 2014, “Maulid Nabi Muhammad saw.” 17 Januari 2014, “Mengasah Potensi” *Koran Mandiri*, 10 Januari 2014, “Bayang-Bayang Laknat Allah” *Koran Mandiri*, 6 Januari 2014, “Indahnya Kesabaran” *Koran Mandiri*, 30 Januari 2014, “Kekuasaan Politik dalam Perspektif Agama” *Koran Mandiri*, 18 Juni 2014, “Selamat Datang Ramadhan” *Koran Mandiri*, 27 Juni 2014, “Manusia Soleh Berbuat Jahat, Mengapa?” *Koran Mandiri*, 20 Juni 2014, “Refleksi Kekuasaan” *Koran Jurnal Asia* 19 Februari 2014, “Kepemimpinan Nasional (1)” *Koran Jurnal Asia* 23 Januari 2014, “Kepemimpinan Nasional (2)” *Koran Jurnal Asia* 24 Januari 2014, “Manusia Soleh Berbuat Jahat, Mengapa?” *Koran Mandiri*, 20 Juni 2014, “Selamat Datang Ramadhan” *Koran Mandiri*, 27 Juni 2014, “Kekuasaan Politik dalam Perspektif Agama” *Koran Mandiri*, 18 Juni 2014. “Indahnya Kesabaran” *Koran Mandiri*, 30 Januari 2014, “Bayang-Bayang Laknat Allah” *Koran Mandiri* 6 Januari 2014, “Mengasah Potensi” *Koran Mandiri*, 10 Januari 2014, “Maulid Nabi Muhammad saw.” *Koran Mandiri* “17 Januari 2014, “Kesuksesan Sejati” *Koran Mandiri* 24 Januari 2014, “Tiga Mutiara dari Rasulullah” *Koran Mandiri* 22 September 2014, “Prinsip Kekuasaan Politik (bagian 1)” *Koran Jurnal Asia*, 9 Mei 2014, “Prinsip Kekuasaan Politik” (bagian 2)”, *Koran Jurnal Asia*, 13 Mei

2014, "Reformasi Citra Pemilu" *Koran Jurnal Asia*, 14 Maret 2014.

"Perang Citra Kontestan Pemilu" *Koran Jurnal Asia*, 11 Maret 2014, "Kampanye Transformasional" *Koran Jurnal Asia* 6 Maret 2014, "Debat Caleg di Televisi" *Koran Jurnal Asia* 28 maret 2014, "Hakikat Kekuasaan" *Koran Jurnal Asia* 21 Maret 2014, "integrasi Agama dan Pendidikan" *Koran Jurnal Asia*, 7 Januari 2014, "Politisi Bermental Itik" *Koran Jurnal Asia*, 10 Januari 2014, "Televisi dan Penjajahan Budaya" *Koran Jurnal Asia* 21 Januari 2014, "Politik Tukang Jahit (bagian 1), *Koran Jurnal Asia*, 15 Januari 2014, "Politik Tukang Jahit (bagian 2), *Koran Jurnal Asia*, 16 Januari 2014, "Refleksi Kekuasaan" *Koran Jurnal Asia*, 19 Februari 2014, "Kepemimpinan Nasional (bagian 10" *Koran Jurnal Asia*, 23 Januari 2014, "Kepemimpinan Nasional (bagian 2)," *Koran Jurnal Asia*, 23 Januari 2014, "Memaknai Idul Fitri" *Koran Jurnal Asia*, 25 Juli 2014, "Puasa Membentuk Insan Kamil" *Koran Jurnal Asia*, 2 Juli 2014, "Puasa dan Manajemen Nafsu", *Koran Jurnal Asia* 4 Juli 2014, "Puasa Lahir dan Bathin" *Koran Jurnal Asia*, 11 Juli 2014, "Puasa Mendidik Agar Tidak Boros", *Koran Jurnal Asia*, 15 Juli 2014, "Keutamaan Tilawah Alquran", *Koran Jurnal Asia*, 17 Juli 2014, "Surprise Ramadhan" *Koran Jurnal Asia*, 21 Juli 2014, "Puasa dan Pembinaan Mental Remaja" *Koran Jurnal Asia*, 19 Juli 2014. "Nuzul Alquran" *Koran Mimbar Umum*, 18 Juli 2014, "Solusi Islam Mencegah HIV dan AIDS" *Koran Mimbar Umum*, 20 Desember 2014, "Meneladani Rasulullah" *Koran Mimbar Umum*, 17 Januari 2014, "Dahsyatnya Sebuah Keteladanan" *Koran Mimbar Umum*, 29 November 2014, "Dampak Negatif Berzina", *Koran Mimbar Umum*, 1 November 2014, "Tujuh Kunci Sukses" *Koran Mimbar Umum*, 14 November 2014, "Seputar Zakat Fitri" *Koran Mimbar Umum*, 25 Juli 2014, "Rekayasa Ikhlas" *Koran Mimbar Umum*, 12 September 2014, "Parasit Keimanan yang Membahayakan" *Koran Mimbar Umum*, 19 September 2014, "Fatamorgana Keimanan" *Koran Mimbar Umum*, 4 April 2014.

Di tahun 2015, ada 7 tulisan yaitu: "Kepemimpinan Politik Rasulullah" *Koran Mandiri*, 15 Juni 2015. "Asmara Subuh" *Koran*

*Mandiri*, 22 Juni 2015. "Peristiwa Seputar Hari Kiamat" *Koran Mandiri*, 22 Juni 2015. "Berinteraksi dengan Alquran" *Koran Mandiri*, 26 Januari 2015. "Shalat Berjamaah" *Koran Mandiri*, 16 Januari 2015. "Pentingnya Ikhlas dalam Beramal" *Koran Mandiri*, 23 Januari 2015. "Menyelami Makna Waktu" *Koran Mandiri*, 19 Januari 2015

Di tahun 2017, ada 26 tulisan, yaitu: "Pendidikan dalam Konteks Tarbiyah" *Koran Waspada*, 31 Agustus 2017. "Tujuan dan Bahan Ajar dalam Kurikulum" *Koran Waspada*, 7 September 2017. "Potensi Berpikir" *Koran Waspada*, 14 September 2017. "SD, SMP, SMU dan PT" *Koran Waspada*, 28 September 2017. "Mengoptimalkan Panca Indera" *Koran Waspada*, 5 Oktober 2017. "Dampak Menonton Televisi" *Koran Waspada*, 19 Oktober 2017. "Menulis/Mengarang" *Koran Waspada*, 30 Oktober 2017. "Seberapa Besar Motivasi?" *Koran Waspada*, 26 Oktober 2017. "Kesantunan Berbahasa" *Koran Waspada*, 3 November 2017. "Membiasakan Diskusi" *Koran Waspada*, 6 November 2017. "Mari Membaca" *Koran Waspada*, 9 November 2017. "Membiasakan Membaca", *Koran Waspada*, 23 November 2017. "Pendidikan Keterampilan" *Koran Waspada*, 28 Desember 2017. "Pentingnya Kecerdasan Emosional" *Koran Waspada*, 1 Desember 2017. "Pergeseran Pola Hidup Manusia" *Koran Waspada*, 4 Desember 2017. "Tazkiyatun Nafs" *Koran Medan Pos*, 7 November 2017. "Tiga Amalan yang Baik" *Koran Medan Pos*, 21 November 2017. Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Koran Medan Pos*, 9 Desember 2017. "Al-insan" *Koran Medan Pos*, 12 Desember 2017. "Hati Yang Suci" *Koran Top Metro*, 19 Desember 2017. "Ketika Hati Telah Mati" *Koran Top Metro*, 20 Desember 2017. "Pentingnya Sebuah Doa" *Koran Top Metro*, 28 Desember 2017. "Manusia Macam Apakah Kita?" *Koran Sumut 24*, 10 November 2017. "Kekalnya Sebuah Amalan" *Koran Sumut 24*, 15 Desember 2017. "Hidup yang Berkah" *Koran Batak Pos*, 17 November 2017. "Uswatun Hasanah" *Koran Sumut 24*, 24 November 2017.

Di tahun 2018 ada 23 tulisan, yaitu: "Obedience dan Conformity dalam Komunikasi Sosial" *Koran Waspada*, 11 Januari 2018. "Fenomena Pendidikan Zaman Now" *Koran Waspada*, 18 Januari 2018. "Generasi

Micin” *Koran Waspada*, 1 Februari 2018. “Nasibmu Wahai Guru” *Koran Waspada*, 12 Februari 2018. “Menyontek Saat Ujian” *Koran Waspada*, 22 Februari 2018. “Introspeksi Diri” *Koran Waspada*, 26 Februari 2018. “Scopus” *Koran Waspada*, 5 Maret 2018. ‘Sesuatu yang Kecil” *Koran Waspada*, 12 Maret 2018. “Cemas Saat Pembelajaran” *Koran Waspada*, 22 Maret 2018. “Kesulitan Belajar” *Koran Waspada*, 26 Maret 2018. “Kesan Mental” *Koran Waspada*, 2 April 2018. “Perilaku Altruis” *Koran Waspada*, 9 April 2018. “Tradisi Coret Baju Seragam” *Koran Waspada*, 16 April 2018. “Mendidik dengan Cinta” *Koran Waspada*, 3 Mei 2018. “Bijak dalam Memotivasi” *Koran Waspada*, 14 Mei 2018. “Politik Berbekal Agama” *Koran Waspada*, 21 Mei 2018. “Petasan” *Koran Waspada*, 28 Mei 2018. “Menghafal”, *Koran Waspada*, 11 Juni 2018. “Menyambut Idul Fitri” *Koran Waspada*, 14 Juni 2018. “Pribadi yang Pemaaf” *Koran Waspada*, 21 Juni 2018. “Batu Loncatan” *Koran Waspada*, 6 Desember 2018. “Sampah” *Koran Waspada*, 17 Desember 2018. “Polisi Tidur” *Koran Waspada*, 27 Desember 2018.

Di tahun **2019** ada 12 tulisan, yaitu: “Tahun Baru” *Koran Waspada*, 3 Januari 2019. “Vulgar” *Koran Waspada*, 10 Januari 2019. ‘Simbol dan Aksesoris” *Koran Waspada*, 21 Januari 2019. “Manusia Dua Ribu Rupiah” *Koran Waspada*, 28 Januari 2019. “Manusia Haram” *Koran Waspada*, 4 Februari 2019. “Keputusan yang Tepat” *Koran Waspada*, 11 Februari 2019. “Biaya Politik” *Koran Waspada*, 18 Februari 2019. “Lampu Merah” *Koran Waspada*, 4 Maret 2019. “Berbicara atau Diam” *Koran Waspada*, 14 Maret 2019. “Keindonesiaan” *Koran Waspada*, 19 Agustus 2019. “Proses Penerimaan Sebuah Pesan” *Koran Waspada*, 20 November 2019. “Generasi Bermoral” *Koran Waspada*, 27 November 2019.

Dan di tahun 2020 ada 9 tulisan, yaitu: “Berempatilah”, *Koran Waspada*, 20 Januari 2020. “Dimensi Pendidikan Manusia” 29 Januari 2020. “Manusia Butuh Petunjuk” *Koran Waspada*, 5 Februari 2020. “Ego Manusia” *Koran Waspada*, 11 Maret 2020. “Takut dan Gelisah” *Koran Waspada*, April 2020. “Belajar dari Nonton TV” *Koran Waspada*, 22 April 2020. “Belajar dari Rumah” *Koran Waspada*, 15 Juli 2020.

“Berpolitik Model Penjahit” *Koran Waspada* tanggal 12 Agustus 2020 dan “Orang Gila” *Koran Waspada*, terbit tanggal 23 September 2020.

Di tahun 2021 ada 9 tulisan yang dimuat di *Koran Waspada* yaitu dengan judul-judul berikut: “Bahasa dan Kekuasaan”, “Bahasa; antara Citra dan Ekspresi Jiwa”, “Berbagai Cara Merespons Pesan”, “Ketidakpastian Informasi”, “MUI Tenda Besar Umat Islam”, “Penghinaan terhadap Agama”, “Penyesuaian Pesan dalam Komunikasi”, “Simbol Kosong dan Pesta Menyambut Tahun Baru”.

Buku dengan judul *Esai-Esai Komunikasi dan Politik* yang sedang ada di tangan pembaca ini sepenuhnya berasal dari tulisan-tulisan yang sudah pernah dimuat di koran/harian *Waspada* dan koran lainnya. Adapun tujuan dari dibukukan tulisan ini adalah untuk: Pertama, mempermudah mahasiswa dalam mencari bahan bacaan terkait komunikasi dan politik. Kedua, membantu mahasiswa mencari bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan komunikasi politik. Ketiga, merapikan dan mengumpulkan tulisan yang pernah dimuat di koran agar lebih rapi dan mudah serta menjadi arsip yang lebih baik. Keempat, memberikan edukasi pada masyarakat terkait komunikasi dan politik.



**Dr. Junaidi, M.Si.** konsen dalam bidang Komunikasi Politik, Propaganda, dan Ilmu Tajwid. Ia merupakan peraih Juara 1 Lomba Video Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2021. Ia telah menulis ratusan artikel di media massa cetak (koran/harian *Waspada*) dan beberapa buku seperti *Belajar Tajwid*, *Diaspora Etnis Jawa*, *Aqidah Islam*, dan *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*.

**Penerbit Deepublish (CV. BUDI UTAMA)**

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DN/2012)

✉ [cs@deepublish.co.id](mailto:cs@deepublish.co.id)

📘 Penerbit Deepublish

📱 @penerbitbuku\_deepublish

🌐 [www.penerbitbuku\\_deepublish.com](http://www.penerbitbuku_deepublish.com)



Kategori : Komunikasi dan Politik

ISBN 978-623-02-4414-8



9 786230 244148